



Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v1i1

Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



KOMODIFIKASI BUDAYA TRADISI PACU JAWI DI KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT

Muhammad Farhan Mauladi*¹, Febri Yulika², Rahmi³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ farhanmauladi666@gmail.com, ² febr.i.sipp@gmail.com, ³ rahmihr.isipp@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian berjudul "Komodifikasi Budaya Tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat" bertujuan untuk mengeksplorasi latar belakang komodifikasi dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi pacu jawi. Riset ini dipicu oleh pengamatan terhadap perubahan "kemasan" dalam pelaksanaan tradisi pacu jawi, yang sebelumnya dijalankan sebagai ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen di Kabupaten Tanah Datar. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan, menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan enam informan. Penelitian ini mengadopsi teori komodifikasi, yang diartikan sebagai proses mengemas sesuatu yang awalnya memiliki nilai fungsional menjadi suatu komoditas dengan nilai ekonomi. Komodifikasi budaya, dalam konteks ini, merujuk pada tindakan menjadikan unsur-unsur budaya sebagai entitas bernilai ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya terjadi karena ciri khas dan nilai eksotis dalam tradisi pacu jawi, seperti balapan sapi di sawah berlumpur, yang memiliki nilai dan makna menarik bagi pemerintah daerah dan pengelola tradisi. Mereka melakukan pengembangan dan penyesuaian untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Proses komodifikasi pacu jawi di Tanah Datar mengakibatkan perubahan tujuan, tata cara, dan waktu pelaksanaan. Pengembangan Pacu Jawi sebagai objek wisata membawa dampak sesuai harapan, seperti peningkatan kunjungan wisatawan, peluang usaha baru bagi masyarakat setempat, dan penyediaan jasa yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Komodifikasi Budaya, Tradisi Pacu Jawi, Perubahan Tradisional, Wisata Budaya

*Coreponden author : Muhammad Farhan Mauladi

PENDAHULUAN

Masyarakat daerah masih memegang teguh kebudayaan leluhur nenek moyangnya, hal ini dibuktikan dengan digelarnya berbagai macam bentuk aktivitas-aktivitas budaya seperti upacara adat atau tradisi-tradisi tertentu yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat-istiadat dan juga norma.

Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Van Peursen, 1992: 115). Seperti Tradisi Pacu Jawi Yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

Pacu jawi merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sudah ada semenjak ratusan tahun lalu. Pacu jawi berasal dari sebuah

nagari yaitu Nagari Tuo Pariangan yang bertempat disawah pancuang talang kepunyaan Angku Datuak Bandaro Kayo Tampuak Tangkai Alam Minangkabau. Pacu jawi awalnya merupakan sebuah senda gurau anak kamanakan (keponakan) yang baru mulai ke sawah atau baru mulai bertani dengan saling memacu jawi disawah. Lambat laun menjadi sebuah kebiasaan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur sesudah masa panen yang sampai sekarang masih dipertahankan. Pacu jawi menjadi unik karena tidak ada penilaian siapa yang menang dan kalah, seperti balapan hewan lain contohnya karapan sapi di Madura. Penilaian pada pacu jawi adalah bagaimana penonton menilai jawi yang berpacu dapat berjalan lurus, dan itupun untuk meningkatkan harga jawi tersebut. Pacu jawi menjadi sebuah hiburan masyarakat yang terus dilestarikan karena tidak adanya unsur judi yang terdapat dalam pacuan (Wawancara dengan Dt. Andomo, 60 Tahun, Tanggal 29 Juni 2022).

Masyarakat daerah sangat antusias dengan adanya tradisi pacu jawi sampai sekarang, karena banyak mendapatkan manfaat bagi masyarakat setempat dan wisatawan yang berdatangan. Dinas pariwisata dan pengelola pacu jawi ini juga melihat adanya sebuah peluang agar tradisi ini terus bertahan disaat gencarnya era globalisasi pada zaman sekarang ini dengan cara komodifikasi budaya sekaligus untuk mengembangkan industri pariwisata.

Barker (dalam Erlinda, 2012: 202) menyatakan bahwa komodifikasi budaya merupakan suatu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dalam hal ini dimana objek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar. Secara sadar maupun tidak dalam konteks seni budaya, komodifikasi telah dipraktikan dalam tradisi pacu jawi oleh para aktivis budaya, baik secara peran langsung maupun tidak langsung dalam proses mengemas dan

mempromosikan untuk dapat dijual dipasar pariwisata.

Kebanyakan daerah terlihat suatu kecenderungan bahwa mereka tertarik untuk mengembangkan industri pariwisata guna memperoleh keuntungan bagi perkembangan kegiatan ekonomi daerahnya. Manuati (2004: 45) menyatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan tradisional sebagai objek-objek yang dikomodifikasi adalah hasil dari sejumlah hubungan yang berbeda-beda, termasuk keinginan dan kepentingan wasatawan, pemerintah masing-masing daerah, pelaku-pelaku wisata, dan penduduk se-tempat di lapisan bawah.

Pemerintah daerah dan pengelola pacu jawi sekaligus masyarakat daerah juga menjadi penyokong terjadinya perubahan-perubahan pada tradisi ini, seperti pacu jawi dikemas dalam bentuk media berbentuk website kalender event pariwisata Kabupaten Tanah Datar, memasukkan pacu jawi kedalam catalog event Sumatera Barat, melakukan berbagai strategi ekonomi seperti menakar harga kepada tamu atau fotografer yang datang, membuat pasar tradisional untuk lapak berjualan sekaligus memperkenalkan makanan khas daerah, dan berbagai upaya mengemas tradisi ini agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Komodifikasi budaya jelas merupakan salah satu akibat dari adanya pariwisata (Maunati, 2004: 42). Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi pacu jawi yang berada didaerah Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Sugiyono (2008: 2) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap suatu

masalah mengenai bentuk komodifikasi didalam tradisi pacu jawi di Kabupaten Tanah Datar. Metode pendekatan deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi penelitian, artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek, dan subjek penelitian. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana latar belakang pacu jawi di Kabupaten Tanah Datar
2. Bagaimana Komodifikasi Budaya yang terjadipada tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang pacu jawi di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendeskripsikan Komodifikasi Budaya yang terjadi pada tradisi pacu jawi di Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini, yaitu:

- a. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan, terutama pada keilmuan antropologi dan kajian budaya.
- b. Dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada semua pelaku usaha, pemerintah, dan tokoh masyarakat mengenai tradisi pacu jawi di bawah budaya populer.
- b. Memberi sumbangan pemikiran dalam mempertahankan tradisi pacu jawi di bawah gempuran budaya populer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi

Kabupaten Tanah datar disebut juga dengan Luhak Nan Tuo. Kata Luhak sebenarnya berasal dari kata Luak, dalam Melayu Kuno "Luak", artinya "sungai", sedangkan menurut dialek Minangkabau berarti "sumur". Dalam bahasa Suku Minangkabau, kata "Luak" dapat juga berarti "kurang". Oleh karena itu, nama tersebut ditafsirkan Luhak Tanah Datar, disebabkan karena kurangnya tanah yang datar. Daerah itu banyak berbukit-bukit dan tidak seberapa yang datar.

Kabupaten Tanah Datar merupakan pusat adat dan budaya Minangkabau. Tanah Datar merupakan daerah yang tertua dalam tatanan sejarah, adat, dan budaya Minangkabau. Dalam tambo Minangkabau terdapat tiga daera asli Minangkabau, yaitu: Kabupaten Tanah Datar (Luhak Nan Tuo), Kabupaten Agam (Luhak Agam), dan Kabupaten Lima Puluh Koto (Luhak Lima Puluh Koto), masyarakat Minangkabau biasanya menyebut luhak nan tigo. Luhak tanah datar terletak di kaki gunung merapi tepatnya di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

B. Tradisi Pacu Jawi

1. Latar Belakang Tradisi Pacu Jawi

Funk and Wagnalls (dalam Rofiq, 2019: 96) menyatakan bahwa istilah tradisi

dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dapat dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Pacu jawi (balapan sapi) merupakan balapan sapi khas masyarakat Kabupaten Tanah Datar selepas panen padi berupa memacu sepasang sapi di sawah yang berair dan berlumpur. Pacu berarti lomba kecepatan dan jawi adalah sapi atau lembu, di daerah Sumatera Barat sapi disebut jawi. Pacu jawi (balapan sapi) merupakan pamenan (permainan yang sifatnya menghibur dan menyampaikan nilai-nilai).

Pacu jawi adolah kesenian anak nagari atau penghibua anak nagari dalam istilah bahasa adaiknyo mambosek dari bumi, mambosek dari bumi ko maksudnyo adolah timbul dari bawah, yaitu keinginan dari rakyat nagari, kalau nyo titiak dari ateh berarti pemerintah yang menyuruh (Wawancara: Datuak Andomo, Nagari Padang Panjang Pariangan, 2022).

Pacu jawi adalah kesenian anak desa atau penghibur anak desa dalam istilah adatnya mambosek dari bumi, ini maksudnya adalah timbul dari bawah, yaitu keinginan dari rakyat desa, kalau titik dari atas berarti pemerintah yang menyuruh.

Dt. Andomo menjelaskan pacu jawi merupakan tradisi yang sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu. Pacu jawi berasal dari sebuah nagari yaitu Nagari Tuo Pariangan yang bertempat disawah pancuang talang Jorong Pariangan Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Sawah pancuang talang tersebut merupakan kepunyaan Angku Datuak Bandaro Kayo Tampuak Tangkai Alam Minangkabau. Pacu jawi awalnya merupakan sebuah senda gurau anak kemenakan yang baru mulai ke sawah atau baru mulai bertani dengan saling memacu jawi disawah pancuang talang. Jawi

yang pertama kali dibawa pacu yaitu jawi lupak balang pandai dan jawi balang puntuang. Semenjak saat itu setiap orang yang ingin ke sawah atau mulai bertani akan melaksanakan pacu jawi.

Patamo sekali disituskan ko namonyo disawah pancuang talang kepunyaan angku bandaro kayo tampuak tangkai alam Minangkabau, sasudah itu bakambang disawah si ula lidi kepunyaan datuak maharajo depang bertampek di Nagari Pariangan (Wawancara: Datuak Andomo, Nagari Padang Panjang Pariangan, 2022).

Pertama sekali diceritakan namanya disawah pancung talang kepunyaan angku bandaro kayo tampuak tangkai alam Minangkabau, sehabis itu berkembang di sawah si ula lidi kepunyaan datuak maharajo depang bertempat di Nagari Pariangan.

Pacu jawi yang dimulai semenjak di sawah pancuang talang lalu berkembang ke sawah si ula lidi kepunyaan Datuak Maharajo Depang yang masih bertempat di Nagari Pariangan. Lambat laun pacu jawi menjadi sebuah tradisi masyarakat berupa rasa syukur se usai masa panen yang sampai sekarang masih terus dipertahankan.

Pacu ko adolah kegiatan nagari untuak manggiatkan urang kaladang untuak batanam sekaligus maningkatkan perekonomian peternakan. Karano dalam pacu jawi ko indak ado unsur judi, indak ado yang manang, dan indak ado yang kalah. Maa jawi yang nomor satu sulik untuak dinilai Ma jawi yang nomor duo pun sulik manilai, karano yang manilai adolah urang banyak. (Wawancara: Datuak Andomo, Nagari Padangpanjang Pariangan, 2022)

Pacu ini adalah kegiatan Nagari untuk menggiatkan orang keladang atau ke sawah untuk bertanam sekaligus meningkatkan perekonomian peternakan. Karna dalam pacu jawi ini tidak ada unsur judi, tidak ada yang menang, dan tidak ada yang kalah. Mana sapi yang nomor satu sulit untuk

dinilai. Mana sapi yang nomor dua pun sulit dinilai, karna yang menilai adalah orang banyak.

2. Pelaksanaan Tradisi Pacu Jawi

Pacu jawi dilaksanakan berdasarkan kesepakatan niniak mamak, pemerintah daerah baru bisa melaksanakan kegiatan ini kalau sudah ada kesepakatan dari niniak mamak, selagi niniak mamak belum memutuskan maka kegiatan pacu jawi ini tidak bisa dilaksanakan sebagaimana yang dikatakan Dt. Andomo dalam wawancara tanggal 25 Juni 2022 :

Baa pun pemerintah daerah menyuruhkan diadakan pacu jawi, tapi alum sepakat niniak mamak tetap indak bisa dilaksanakan. Karano rasa persatuan, rasa badunsanak, rasa bakeluarga banagari terjalin. Karano pacu jawi tu kepunyaan niniak mamak mako dari itu pacu itu kalau dima diadoan marawa harus tagak. Kalau marawa tagak berarti kepunyaan adat (Wawancara: Datuak Andomo, Nagari Padang Panjang Pariangan, 2022).

Bagaimanapun pemerintah daerah menyuruh diadakan pacu jawi, tapi niniak mamak balum sepakat tetap tidak bisa dilaksanakan. Karna rasa persatuan, rasa bersaudara, rasa berkeluarga satu desa terjalin. Karna pacu jawi itu kepunyaannya niniak mamak maka dari itu pacu itu kalau dimana diadakan harus berdiri marawa. Kalau marawa berdiri berarti kepunyaan adat.

Pelaksanaan alek pacu jawi di Kabupaten Tanah Datar dilaksanakan secara bergiliran pada empat Kecamatan yaitu Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab. Pacu jawi di koordinasi oleh Porwi (Persatuan Olahraga Pacu Jawi) yaitu organisasi yang mengatur jadwal diadakannya pacu jawi. Ketika Porwi sudah menentukan jadwal diadakannya pacu jawi, Ketua Porwi akan memberitahukan kepada Disparpora (Dinas Kebudayaan,

Pariwisata, Pemuda dan Olahraga). Disparpora akan melakukan pembinaan, yang bertujuan untuk memperkenalkan mempromosikan pacu jawi.

Dalam mamutuihan tampek ado istilah adat duduak baiyo batido dan bakarilahan (Wawancara: Datuak Andomo, Nagari Padang Panjang Pariangan, 2022). Dalam memutuskan tempat ada istilahnya adat duduak baiyo batido dan bakarilahan.

Satu kali putaran lomba biasanya empat minggu, yaitu dilaksanakan setiap hari Sabtu. Acara dilakukan di sawah milik masyarakat setelah selesai masa panen namun tempatnya tidak tetap pada satu lokasi saja. Pacu jawi diadakan pada satu kecamatan maka masyarakat dari kecamatan lain akan ikut datang menyaksikan. Dalam satu kali putaran pada hari sabtu, jumlah jawi yang berpacu mencapai tiga ratus hingga empat ratus ekor.

Tata cara pelaksanaan tradisi pacu jawi sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Daerah yang sudah ditentukan sebagai tempat berlangsungnya pacu jawi, masyarakatnya akan saling bergotong royong untuk mempersiapkan tempat dan menentukan sawah mana yang akan menjadi tempat pacuan. Pemilihan sawah tidak sembarangan akantetapi melalui para ahli yaitu tetua adat dan pakar pacu jawi dengan meminta izin kepada pemilik sawah. Syarat sawah yang akan digunakan yaitu dengan sawah yang memiliki panjang seratus sampai seratus lima puluh meter dan sedang tidak dalam masa tanam. Ketika sawah sudah disepakati maka masyarakat akan menghaluskan sawah yang akan dipakai dan melancarkan saluran air yang mengalir. Sawah yang ditentukan untuk pacuan biasanya akan dialiri air agar sapi tidak berpacu disawah yang terlalu keras.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tradisi pacu jawi dimulai jam 10 pagi sampai sampai jam 4 sore, biasanya masyarakat daerah antusias bersama-sama mendatangi lokasi pacu jawi ini. Awalnya akan ada pawai atau arak-arakan yang sangat unik dan sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena akan ada jawi yang didandani dan diberi suntiang (sunting), yang akan memberi ciri khas pada jawi-jawi tersebut. Biasanya diminggu ke empat atau perhelatan besar di daerah itu.



Gambar. 1 Arak-arakan Jawi yang didandani
(Sumber : Yulnaldi Musha, 2022)

Acara dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Dinas atau pemerintah daerah dan dihadiri oleh tokoh-tokoh adat seperti niniak mamak dan datuak-datuak dan diiringi musik tradisional yaitu talempong. Pada saat dimulai pacuan, jawi akan dikendalikan oleh joki yang berpegangan ke tangkai bajak lalu ikut berpacu dengan kedua ekor jawi-nya disawah yang berlumpur.

3) Tahap penutupan

Tahap penutupan pada tradisi pacu jawi tidak kalah menarik karena pada penutupan akan ada penampilan kesenian dari masyarakat daerah seperti penampilan tari piring, talempong pacik dan randai. Niniak mamak (datuk) pada daerah tersebut juga akan saling berdialog dengan petatah petitih (sastra lisan Minangkabau yang mengandung makna kiasan, perumpamaan, perbandingan yang mengandung suatu makna tertentu).



Gambar. 2 Penampilan Talempong Pacik
(Sumber : M. Farhan Mauladi, 2022)

Arak-arakan tersebut juga di arak bersama ibu-ibu yang membawa dulang atau jamba yang dibungkus dengan kain yang berwarna-warni. Jamba tersebut berisi masakan khas daerah seperti nasi, samba lado tanak, ikan teri dll. Makanan tersebut juga bisa untuk empat sampai lima porsi orang dewasa. Makanan tersebut juga bisa dinikmati siapa saja yang ingin makan, biasanya ibu-ibu daerah tersebut antusias untuk membawa dulang ke lokasi pacu jawi. Jamba ini pun memberi filosofi makna kebersamaan dan tidak memandang derajat.



Gambar. 3 Dulang atau Jamba
(Sumber : M. Farhan Mauladi, 2022)

C. Komodifikasi Budaya Tradisi Pacu Jalur

Komodifikasi kebudayaan yang disebabkan oleh adanya tuntutan-tuntutan pariwisata telah terjadi di sejumlah besar tujuan wisata. Yang dimaksud dengan komodifikasi kebudayaan adalah proses mengemas dan menjual objek-objek kebudayaan, seperti pertunjukan-pertunjukan dan berbagai macam gaya hidup masyarakat (Maunati, 2004:45). Kebutuhan untuk mengonsumsi penduduk asli dan kebudayaan-kebudayaan mereka tampaknya menjadi sebuah trend yang sedang berkembang dalam industri pariwisata. Tampaknya kaitan antara tradisi dan modernitas dibuah menjadi sebuah hubungan komersial.

Komodifikasi berasal dari dua akar kata berbeda, yakni “komoditas” dan “modifikasi”. Menurut istilah dalam kajian budaya adalah suatu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dalam hal ini dimana objek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar berdasarkan pernyataan Barker (dalam Erlinda, 2012: 202). Komodifikasi mengandung makna yang luas, didalamnya terhimpun masalah produksi komoditas tentang barang dan jasa, yakni tujuan akhirnya adalah untuk diperjualbelikan. Komodifikasi dapat dipahami sebagai sebagai proses produksi komoditas yang tidak terbatas pada lingkup ekonomi yang sempit, yaitu hanya pada persoalan penjualan barang-barang kebutuhan, tetapi mengacu pada pengorganisasian dan konseptualisasi pada produksi, distribusi dan konsumsi.

Proses komodifikasi kebudayaan yang terjadi pada saat ini yang secara sederhana mengemas suatu tradisi atau kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat dijual. Pada proses komodifikasi yang terjadi yaitu sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi. Objek, kualitas,

dan tanda dijadikan sebagai komoditas dan komoditas adalah sesuatu yang tujuannya adalah untuk dijual di pasar berdasarkan pernyataan Piliang (dalam Susanto, 2016: 21).

Pada awalnya tradisi pacu jawi menjadi suatu bentuk rasa syukur masyarakat usai masa panen berupa hiburan dengan memacu sapi disawah berlumpur. Namun saat sekarang tradisi pacu jawi bukan hanya sekedar tradisi se usai masa panen, tetapi destinasi wisata yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh masyarakat lokal bahkan sampai mancanegara tanpa menimbang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, apapun unsur-unsur yang tersebar-sebar dari historisitas asli legenda ini dikesampingkan, legenda itu mengungkapkan dalam gambaran-gambaran politis mereka yang sedemikian jauh hanyalah sebuah cerita (Geertz, 1992:162).

Pacu jawi juga tidak hanya menarik pada arena berpacunya di sawah yang berlumpur, tetapi penilaian pacu jawi itu bukan dari siapa yang lebih dulu mencapai garis finis, tetapi dari bagaimana joki bisa mengendalikan jawi bisa berlari lurus hingga garis finis yang kaya akan makna filosofis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Berbeda dengan karapan sapi madura yang penilaian seperti balapan pada umumnya yaitu pemenangnya adalah siapa yang lebih dulu mencapai garis finis.

Ciri khas yang bersifat unik merupakan unsur utama pada kebudayaan yang dijual atau dipasarkan sebagai komoditi pariwisata (Manuati, 2004:248). Pacu jawi yang ikonik dan eksotis di Tanah Datar karena berpacunya jawi disawah yang berlumpur menjadi suatu hal yang berbeda yang ditemui oleh wisatawan karena berbeda dengan atraksi hewan yang lain diberbagai daerah seperti karapan sapi di Madura dan pacu kerbau atau makepung di Bali.

Perubahan pun timbul berkat berubahnya fungsi dari tradisi ini, pada saat sekarang seperti lebih kearah wahana pariwisata yang mana berhubungan dengan

yang disampaikan Barker (dalam Erlinda, 2012: 202) yaitu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dimana objek, kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar.

Citra tersebut dijadikan suatu upaya agar suatu tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada saat ini pacu jawi adalah suatu objek yang menjadi wadah bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah untuk memenuhi tujuan masing-masing tetapi tidak kehilangan esensi pada tradisi tersebut.

D. Perubahan Tradisi Pacu Jawi Pasca Komodifikasi

Komersialisasi dan komodifikasi budaya memiliki konsekuensi penting. Produksi untuk mencari keuntungan berarti bahwa industri budaya berusaha menghasilkan karya yang bersifat menjual. Hal itu dilakukan secara sadar dan direncanakan, karena tujuan utamanya untuk konsumsi wisatawan (Yoeti, 1982: 14). Dalam tradisi pacu jawi dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi:

1. Keberlangsungan suatu distribusi yang dipraktikkan oleh Pemerintah Daerah dilakukan dalam bentuk tindakan promosi dengan berbagai media. Media dipandang sebagai sebagai sistem produksi, distribusi dan konsumsi bentuk-bentuk simbolik yang kian memerlukan mobilitas sumber daya sosial yang baik material maupun kultural (Subandy, 2014: 12).

Tradisi pacu jawi dikemas dalam bentuk media berbentuk website kalender event pariwisata Kabupaten Tanah Datar, tujuannya agar wisatawan yang akan berkunjung tidak ketinggalan untuk menyaksikan tradisi-tradisi yang sudah ditentukan jadwal pelaksanaannya. Secara tidak sadar pemerintah daerah sudah menjadikan sebuah tradisi-tradisi ini menjadi sebuah komoditi yang akan dipasarkan kepada wisatawan termasuk pacu jawi. Promosi tersebut juga bertujuan

untuk peningkatan kunjungan wisatawan dan perekonomian masyarakat setempat.

2. Sampai sekarang tradisi pacu jawi menjadi salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan, karena selain keunikan dari tradisi ini juga dihiasi oleh bermacam-macam penampilan kesenian daerah apalagi yang bernilai sakral seperti pasambahan, petatah petitih, tari piring dll. Kalau mendengar komentar para wisatawan yang berkunjung, maka secara positif mereka kagum atas tradisi pacu jawi yang mereka lihat dan saksikan, dalam hal ini juga sekaligus dapat mempromosikan kesenian-kesenian daerah Sumatera Barat. Tunstall (dalam Subandi, 2014: 26) menyatakan bahwa pelaku mencaplok budaya rakyat, kemudian meracik dan mengemasnya bersama-sama untuk menciptakan kandungan budaya massa yang atraktif, dan kemudian memasarkan hasilnya.

3. Pada kebanyakan daerah terlihat suatu kecenderungan bahwa mereka tertarik untuk mengembangkan industri pariwisata guna memperoleh keuntungan bagi perkembangan kegiatan ekonomi daerahnya. Untuk itu ada kecenderungan untuk meng-komersialisasikan atau komodifikasi kebudayaan demi memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam beberapa waktu pengelola pacu jawi memasang tarif untuk para fotografer yang datang untuk mengabadikan momen dan mendapatkan hasil foto yang tidak dapat menyaksikan atraksi seperti itu lagi ditempat lain. Dapat dilihat bahwa pengelola tradisi ini beserta Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar sudah menetapkan bahwa tradisi ini memang sudah menjadi sebuah objek wisata.

KESIMPULAN

Pacu jawi merupakan tradisi yang sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu.

Pacu jawi berasal dari sebuah nagari yaitu Nagari Tuo Pariangan yang bertempat disawah pancuang talang. Sawah pancuang talang tersebut merupakan kepunyaan Angku Datuak Bandaro Kayo Tampuak Tangkai Alam Minangkabau. Pacu jawi awalnya merupakan sebuah senda gurau anak kemenakan yang baru mulai ke sawah atau baru mulai bertani dengan saling memacu jawi disawah. Lambat laun menjadi sebuah tradisi masyarakat berupa rasa syukur seusai masa panen yang sampai sekarang masih terus dipertahankan.

Komodifikasi budaya pada pacu jawi di Tanah Datar terjadi karena keunikan kebudayaan yang bernilai eksotis tersebut dijadikan modal utama komodifikasi tradisi pacu jawi bagi pemerintah daerah. Pada awalnya masyarakat melakukan penyesuaian sebagai bentuk inovasi terhadap keadaan masa sekarang. Tanpa disadari bahwa perubahan yang dilakukan merupakan bentuk dari proses komodifikasi. Pengembangan Pacu Jawi menjadi objek wisata telah memberikan dampak yang sesuai dengan apa yang diharapkan seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, wadah untuk masyarakat setempat membuka bentuk usaha baru, dan jasa yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

CNN Indonesia. 2017, 26 September. Pacu Jawi Anak Nagari – Inside Indonesia.
<https://www.youtube.com/watch?v=oKlcq93PZcc>

Dhyah, Widyastuti Retno Ayu. 2011. Komodifikasi Upacara Religi Dalam Pemasaran Pariwisata. *Jurnal Komunikasi*. 1(2), 197.

Erlinda. 2012. Diskursus Tari Minangkabau Di Kota Padang Estetika, Ideologi, dan Komodifikasi. Disertasi.

Program Doktor. Universitas Udayana. Bali.

Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Cetakan Pertama. Kanisuis. Yogyakarta.

Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Ahmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Irianto Maladi Agus. 2016. Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal. *Jurnal Theologia*. 27(1): 213-236.

Kadek, Yogi Prabhawa. 2018. *Produksi Dalam Komodifikasi Situs Pura Goa Gajah*. Diakses melalui <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/produksi-dalam-komodifikasi-situs-pura-go-gajah/>, 20 Oktober 2021.

Keesing, Roger M. 1981. *Cultural Anthropology : A Contemporary Perspective*. Second Edition. CBS College Publishing. Australia. Terjemahan Samuel Gunawan. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2022. *Sport Tourism Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia*. 13 Agustus 2021. Jakarta.

Kosim, Muhammad. 2007. "Kerapan Sapi ;PESTA Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *Jurnal KARSA*. 68-76.

Manuati, Yekti. 2004. Identitas Dayak,
Komodifikasi dan Politik
Kebudayaan. Yogyakarta: Lkis
Yogyakarta.